


Pelatihan *Public Speaking* Bagi Pekerja Relawan di Yayasan Peduli Tali Bangsa Tangerang Selatan

Siska Yuningsih^{1*}, Lilik Sumarni², Nani Nurani Muksin³, Yukarie Ayu Wulandari⁴, Herdi Wisman Jaya⁵, Dieki Ferosa Betas⁶

^{1,2,3,6}Ilmu Komunikasi, FISIP, ⁴Argoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat, Tangerang

⁵Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Pamulang, Jl. Surya Kencana No. 1, Pamulang Barat, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan, Banten

E-mail: siska.yuningsih@umj.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.748>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 May 2025

Revised: 31 May 2025

Accepted: 11 June 2025

Kata Kunci:

Komunikasi, Pelatihan Relawan, *Public Speaking*

Keywords:

Communication, Volunteer Training, Public Speaking

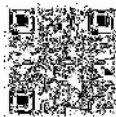
ABSTRACT

Public speaking merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh relawan dalam menjalankan tugas sosial dan kemanusiaan. Namun, banyak relawan di Yayasan Peduli Tali Bangsa Tangerang Selatan masih menghadapi kendala seperti gugup, kurang percaya diri, dan kesulitan menyusun pesan secara efektif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan public speaking relawan melalui pelatihan berbasis praktik. Pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahap: persiapan (audiensi, penyusunan konsep, dan koordinasi), pelaksanaan (penyampaian materi dan simulasi praktik), serta evaluasi (observasi dan angket self-assessment). Pelatihan dilaksanakan pada 11 Mei 2025 dan diikuti oleh 40 relawan. Dua sesi utama disampaikan oleh dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang mencakup dasar-dasar public speaking dan teknik membangun kepercayaan diri, sedangkan sesi kedua berfokus pada teknik penyampaian, penggunaan bahasa tubuh, dan intonasi suara. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, struktur penyampaian, dan komunikasi nonverbal. Pelatihan ini berdampak positif terhadap kesiapan relawan dalam mewakili yayasan dan memperkuat citra lembaga secara keseluruhan.

Public speaking is an important skill that volunteers must have in carrying out social and humanitarian tasks. However, many volunteers at the Peduli Tali Bangsa Foundation, South Tangerang still face obstacles such as nervousness, lack of confidence, and difficulty in formulating messages effectively. This community service activity aims to improve volunteers' public speaking skills through practice-based training. The implementation of the activity includes three stages: preparation (audience, concept preparation, and coordination), implementation (material delivery and practice simulation), and evaluation (observation and self-assessment questionnaire). The training was held on May 11, 2025 and was attended by 40 volunteers. The two main sessions were delivered by lecturers of Communication Science at the University of Muhammadiyah Jakarta, covering the basics of public speaking and techniques for building self-confidence, while the second session focused on delivery techniques, use of body language, and voice intonation. The results of the training showed a significant increase in self-confidence, delivery structure, and nonverbal communication. This training has a positive impact on the readiness of volunteers to represent the foundation and strengthen the overall image of the institution.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Siska Yuningsih, et al (2025). Pelatihan *Public Speaking* Bagi Pekerja Relawan di Yayasan Peduli Tali Bangsa Tangerang Selatan, 3(4) 3955-3964. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.748>

PENDAHULUAN

Yayasan Peduli Tali Bangsa (YPTB) adalah lembaga sosial yang berlokasi di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. YPTB memiliki visi untuk membentuk generasi berilmu dan berakhlakul karimah dalam segala aspek kehidupan menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Misi yayasan meliputi peningkatan kompetensi dan martabat anak yatim dan dhuafa, menciptakan pendidikan berkarakter yang berlandaskan budaya toleransi dan perdamaian, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, keagamaan, pelestarian lingkungan hidup, dan pengembangan budaya hidup sehat. Program-program utama YPTB mencakup Wakaf Mushaf Al-Quran, Tempat Pembelajaran Al-Quran (TPQ) untuk anak yatim dan dhuafa, bimbingan belajar nonformal gratis, khitanan massal gratis, program Jumat Berkah, pelatihan Taekwondo, dan santunan rutin untuk anak yatim dan dhuafa. Melalui berbagai kegiatan ini, YPTB berkomitmen untuk memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan sosial.

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan keterampilan komunikasi esensial yang dibutuhkan dalam berbagai aktivitas sosial, termasuk dalam kegiatan kerelawanan. Sayangnya, tidak semua individu memiliki kepercayaan diri dan kemampuan teknis untuk tampil berbicara secara efektif di depan khalayak. Banyak di antaranya mengalami hambatan seperti gugup, kesulitan menyusun kalimat, atau kurang mampu menarik perhatian audiens (Fathoni et al., 2021).

Hal ini juga menjadi permasalahan utama yang dihadapi para relawan di Yayasan Peduli Tali Bangsa, Tangerang Selatan, yang selama ini aktif menjalankan berbagai program sosial kemanusiaan. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak pengelola yayasan, diketahui bahwa sebagian besar relawan belum memiliki keterampilan *public speaking* yang memadai. Hal ini tercermin dari kurangnya kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, ketidakteraturan dalam menyampaikan informasi, serta minimnya kemampuan dalam menyusun argumen secara logis dan persuasif.

Kondisi ini berdampak langsung terhadap efektivitas komunikasi relawan dalam menjalankan tugas, terutama dalam konteks edukasi masyarakat, sosialisasi program, koordinasi antar mitra, maupun saat harus melakukan advokasi terhadap isu-isu sosial yang menjadi fokus kerja yayasan. Ketidakmampuan menyampaikan pesan dengan jelas dan menarik dapat menghambat pemahaman masyarakat terhadap program yang dijalankan, bahkan berpotensi menurunkan kredibilitas yayasan di mata publik. Padahal, dalam dunia kerelawanan, relawan berperan tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai representasi organisasi dalam menjalin hubungan komunikasi yang positif dan membangun kepercayaan masyarakat (Krogh & Lo, 2023).

Padahal, relawan dituntut untuk menjadi komunikator yang mampu menyampaikan pesan secara jelas, persuasif, dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas relawan agar lebih siap dan percaya diri dalam menjalankan tugas-tugas sosialnya (Silverman & Smith, 2024).

Yayasan Peduli Tali Bangsa Kota Tangerang Selatan memiliki sejumlah relawan yang berperan penting dalam mendukung kesejahteraan anak-anak asuh. Para relawan ini merupakan individu yang secara sukarela meluangkan waktu, tenaga, dan keterampilannya untuk membantu menjalankan berbagai aktivitas yayasan yang menaungi anak-anak yatim dan piatu. Peran mereka sangat krusial, bukan hanya dalam operasional internal yayasan, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antara yayasan dengan masyarakat, donatur, serta pihak eksternal lainnya. Motivasi para relawan biasanya dilandasi oleh rasa empati, kepedulian sosial, dan keinginan kuat untuk berkontribusi terhadap perubahan positif di lingkungan sekitarnya. Menjadi relawan juga memberikan pengalaman yang berharga, memperluas jaringan sosial, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial dan spiritual.

Sebagai lembaga sosial yang aktif dalam bidang kemanusiaan dan pemberdayaan masyarakat, Yayasan Peduli Tali Bangsa rutin melibatkan para relawan dalam berbagai kegiatan seperti distribusi bantuan, edukasi komunitas, advokasi anak, hingga penggalangan dana. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua relawan memiliki keterampilan komunikasi publik (*public speaking*) yang memadai. Keterbatasan ini menjadi salah satu tantangan dalam penyampaian informasi program, membangun kepercayaan dengan masyarakat, serta menjalin komunikasi efektif dengan donatur. Apalagi, dalam kegiatan-kegiatan eksternal seperti kampanye sosial atau penggalangan dana, relawan sering menjadi representasi pertama yang dilihat dan didengar oleh publik. Oleh karena itu, kemampuan berbicara dengan percaya diri, sistematis, dan empatik menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

Selain tantangan dalam komunikasi, relawan juga dihadapkan pada berbagai hambatan lain seperti keterbatasan waktu karena sebagian besar dari mereka sudah berkeluarga, beban emosional saat berinteraksi dengan anak-anak yang mengalami trauma, hingga kendala finansial. Meski begitu, keterampilan *public speaking* tetap menjadi aspek fundamental, karena menyangkut kualitas komunikasi dan pencitraan lembaga di mata masyarakat luas. Relawan yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat menjelaskan program-program yayasan secara lebih jelas, menyampaikan visi dan misi dengan meyakinkan, serta membangun hubungan emosional yang kuat dengan audiens.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan *public speaking* yang ditujukan kepada para relawan Yayasan Peduli Tali Bangsa. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas relawan, baik dari segi teknis maupun psikologis, dalam berbicara di depan umum. Keterampilan ini mencakup kemampuan menyampaikan pesan dengan percaya diri, menyusun informasi secara logis, serta membangun koneksi emosional dengan audiens. Dalam praktiknya, pelatihan akan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan pada praktik langsung, seperti simulasi, roleplay, diskusi kelompok, dan pemberian umpan balik dari fasilitator. Melalui pendekatan ini, peserta diharapkan dapat mengasah keterampilan menyampaikan materi secara sistematis, mengelola rasa gugup, dan menerapkan teknik komunikasi yang persuasif serta empatik.

Secara khusus, pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat peran strategis relawan sebagai komunikator yang mampu menyampaikan program-program yayasan secara efektif kepada masyarakat dan para pemangku kepentingan. Selain meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya komunikasi publik dalam kerja-kerja kerelawanan. Dengan meningkatnya keterampilan *public speaking*, relawan diharapkan tidak hanya lebih siap tampil di hadapan masyarakat umum, tetapi juga mampu menjadi representasi profesional lembaga dalam membangun citra positif dan menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan mitra eksternal. Secara keseluruhan, pelatihan ini merupakan investasi kapasitas sumber daya manusia yang mendukung efektivitas, keberlanjutan, dan dampak sosial dari program-program yayasan.

Public speaking merupakan salah satu bentuk keterampilan komunikasi interpersonal yang penting dalam kehidupan sosial, profesional, dan kemanusiaan. Secara konseptual, kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya berkaitan dengan menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola pesan, memahami karakteristik audiens, membangun kepercayaan, serta menyampaikan informasi secara persuasif dan efektif (Amelia et al., 2022). Dalam kerangka teori komunikasi, *public speaking* dapat dipahami sebagai bagian dari komunikasi transaksional, di mana pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan respons timbal balik dari audiens yang harus dipahami dan diantisipasi oleh komunikator (Muslimin, 2019).

Bagi para relawan sosial, keterampilan ini menjadi sangat penting karena mereka merupakan ujung tombak dalam menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan kepada masyarakat. Relawan sering kali menjadi representasi organisasi dalam berbagai kegiatan seperti penyuluhan, kampanye sosial, penggalangan dana, hingga menjalin komunikasi dengan donatur dan mitra eksternal. Dalam konteks ini, *public speaking* tidak dapat dihindari karena para relawan dituntut untuk mampu menyampaikan pesan secara jelas, meyakinkan, dan sesuai dengan nilai-nilai lembaga yang mereka wakili. Menurut Supriyadi & Amalia (2022), *public speaking* adalah sebuah seni komunikasi yang menuntut tindakan dan keterampilan teknis dalam berbicara di depan publik. Kemampuan ini akan berkembang melalui latihan intensif, umpan balik, dan bimbingan dari tenaga ahli.

Sayangnya, tidak sedikit relawan terutama relawan perempuan atau para ibu yang tergabung sebagai duta relawan di Yayasan Peduli Tali Bangsa masih mengalami hambatan dalam berbicara di depan umum. Rasa takut, kurangnya kepercayaan diri, serta minimnya pengalaman menjadi faktor dominan yang menghambat penguasaan keterampilan *public speaking* (Galih et al., 2024). Hambatan ini berdampak langsung pada efektivitas komunikasi mereka, terutama saat harus menjelaskan program yayasan kepada masyarakat, menyampaikan sambutan, atau berinteraksi dengan donatur dan mitra eksternal.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang dilakukan secara terarah, kontekstual, dan berbasis praktik mampu memberikan peningkatan signifikan pada kemampuan komunikasi para peserta. Pelatihan semacam ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan interpersonal, tetapi juga memperkuat kredibilitas personal peserta di mata audiens (Manalu et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Yuliastanty et al. (2024) yang menyebutkan bahwa

pengembangan *public speaking* sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan melalui metode praktik langsung dan didampingi oleh fasilitator yang kompete pengembangan keterampilan berbicara di depan umum sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan melalui metode langsung yang melibatkan praktik, evaluasi, dan bimbingan dari fasilitator yang kompeten.

Dengan demikian, pelatihan *public speaking* tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kapasitas individu relawan, tetapi juga berkontribusi besar dalam memperkuat citra, reputasi, dan efektivitas organisasi secara keseluruhan. Relawan yang memiliki kemampuan komunikasi publik yang baik akan lebih siap dalam menyampaikan informasi program dengan jelas dan meyakinkan, menginspirasi audiens, serta membangun hubungan sosial yang konstruktif dengan berbagai pemangku kepentingan.

Dalam konteks Yayasan Peduli Tali Bangsa, pelatihan ini diharapkan mampu menumbuhkan relawan-relawan yang tidak hanya cekatan dalam menjalankan tugas teknis, tetapi juga andal sebagai komunikator. Kemampuan *public speaking* memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan secara menarik, menyentuh hati, dan mendorong audiens untuk memahami serta terlibat dalam misi kemanusiaan yayasan. *Public speaking* pada akhirnya bukan sekadar kemampuan berbicara, tetapi sebuah keterampilan strategis yang membuat seseorang “mau, tahu, dan mampu” untuk menggerakkan aksi melalui kata-kata.

Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* menjadi kebutuhan yang mendesak dan strategis bagi relawan Yayasan Peduli Tali Bangsa. Kegiatan ini merupakan langkah konkret dalam mengembangkan kapasitas sumber daya manusia yayasan sehingga mampu menjembatani komunikasi antara yayasan dengan masyarakat, donatur, dan mitra kerja dengan lebih efektif, profesional, dan berdampak luas.

METODE

Pada kegiatan pelatihan *public speaking* yang difokuskan pada Relawan Yayasan. Metode pelaksanaan pelatihan *public speaking* dimulai pada tahapan persiapan, audiensi kepada Yayasan Peduli Tali Bangsa, merumuskan pelaksanaan program dimulai dari persiapan pelatihan, tahap pelaksanaan pelatihan dan evaluasi kegiatan.

Kegiatan pelatihan *public speaking* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, yaitu melakukan audiensi kepada mitra (yayasan) koordinasi dengan pihak-pihak terkait, yaitu ketua Yayasan Peduli Tali Bangsa dengan berdiskusi apa yang menjadi permasalahan yang dialami oleh pihak Yayasan, setelah mendapatkan temuan, selanjutnya merancang konsep acara, jadwal pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta, menetapkan narasumber dan anggaran kegiatan.
2. Tahap Pelaksanaan, yaitu tim pengabdian kepada masyarakat menyusun program pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 11 Mei 2025, pada pukul 13.00-17.00 WIB, diikuti oleh 40 peserta relawan, pelatihan ini dilaksanakan di aula serbaguna Yayasan Peduli Tali Bangsa. Dalam pelatihan ini terdapat dua materi yang disampaikan oleh dua narasumber dari dosen program studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, pada materi pertama membahas tentang dasar-dasar *public speaking* dan membangun kepercayaan diri, selanjutnya untuk materi ke dua adalah Teknik penyampaian, bahasa tubuh dan intonasi. Selain peserta mendengarkan materi, narasumber mendengarkan tantangan yang dihadapi para relawan saat bertugas, lalu peserta mencoba untuk mengimplementasikan dalam bentuk praktek singkat atas materi yang telah disampaikan, sehingga mengukur kemampuan dari awalnya kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri.
3. Tahap Evaluasi, pada tahap akhir kegiatan, akan dilakukan evaluasi terhadap program yang sudah dilaksanakan, evaluasi tersebut apakah peserta sudah mampu menggunakan teknik *public speaking* dari pendahuluan, isi dan penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan *public speaking* bagi relawan Yayasan Peduli Tali Bangsa Tangerang Selatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang secara terstruktur untuk memastikan ketercapaian tujuan kegiatan, yakni meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum secara percaya diri, sistematis, dan persuasif. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan, penyusunan materi pelatihan, serta koordinasi teknis dengan pengurus yayasan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan berfokus pada

pemberian materi, latihan praktik, serta simulasi komunikasi publik yang kontekstual dengan peran relawan. Terakhir, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak pelatihan melalui instrumen pre-test dan post-test, observasi selama praktik, serta umpan balik dari peserta. Uraian hasil pada setiap tahapan akan dibahas secara rinci dalam bagian berikut.

Tahap Persiapan Pelatihan

Tahapan awal dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan melakukan audiensi dan koordinasi secara langsung dengan pihak mitra, yaitu Yayasan Peduli Tali Bangsa, yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan. Audiensi dilakukan dengan Ketua Yayasan sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam menentukan kebutuhan strategis lembaga, sekaligus memahami kondisi internal relawan. Dalam pertemuan tersebut, tim pelaksana menggali informasi terkait hambatan-hambatan yang selama ini dihadapi para relawan, khususnya dalam aspek komunikasi publik. Berdasarkan diskusi mendalam, ditemukan bahwa mayoritas relawan terutama para ibu rumah tangga yang menjadi duta relawan mengalami kendala berupa kurangnya kepercayaan diri, gugup saat tampil di hadapan publik, serta kesulitan menyampaikan pesan secara sistematis dan menarik.

Temuan tersebut kemudian menjadi dasar perumusan kebutuhan pelatihan. Setelah kebutuhan diidentifikasi, tim pengabdian melanjutkan tahap perencanaan program pelatihan secara menyeluruh. Proses perencanaan ini mencakup penyusunan konsep acara pelatihan yang menitikberatkan pada pendekatan berbasis praktik. Konsep yang diusung melibatkan kombinasi antara pemberian materi teoritis dan latihan langsung, seperti simulasi berbicara, permainan komunikasi, serta roleplay situasional. Tujuannya adalah memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif dari peserta.

Selanjutnya, tim melakukan penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan dengan memperhatikan ketersediaan waktu dari para relawan, mengingat sebagian besar peserta memiliki keterbatasan waktu karena kewajiban domestik dan pekerjaan lain. Pelatihan direncanakan dalam satu hari penuh (*full day training*) agar materi dapat disampaikan secara komprehensif tanpa harus terbagi dalam banyak pertemuan.

Adapun jumlah peserta yang ditetapkan adalah sebanyak 40 orang relawan aktif yang terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yayasan, seperti edukasi anak-anak asuh, kampanye sosial, serta penggalangan dana. Pemilihan peserta dilakukan atas dasar rekomendasi dari pihak yayasan, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan kesiapan peserta untuk mengikuti pelatihan secara aktif.

Penetapan narasumber juga menjadi bagian penting dalam tahap persiapan ini. Tim pelaksana menunjuk fasilitator yang memiliki latar belakang di bidang komunikasi publik dan pelatihan sumber daya manusia, serta berpengalaman dalam mendampingi komunitas relawan. Pemilihan fasilitator yang kompeten ini diharapkan dapat menciptakan suasana pelatihan yang membangun, interaktif, dan solutif.

Terakhir, tim menyusun rincian anggaran kegiatan yang meliputi kebutuhan konsumsi peserta dan narasumber, perlengkapan pelatihan, dokumentasi, serta transportasi dan akomodasi jika diperlukan. Anggaran disusun dengan prinsip efisiensi dan transparansi, dan sepenuhnya didanai oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian. Semua komponen perencanaan ini dituangkan dalam proposal kegiatan yang kemudian disepakati bersama oleh kedua belah pihak: tim pengabdian kepada masyarakat dan pihak yayasan. Tahap persiapan ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan pelatihan, karena memastikan bahwa kegiatan yang dijalankan benar-benar relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pihak Yayasan Peduli Tali Bangsa.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan *public speaking* bagi relawan Yayasan Peduli Tali Bangsa berlangsung pada tanggal 11 Mei 2025, bertempat di aula serbaguna Yayasan Peduli Tali Bangsa, Tangerang Selatan. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari, dimulai pukul 13.00 hingga 17.00 WIB, dan diikuti oleh 40 orang peserta yang terdiri dari relawan aktif yayasan, termasuk para duta relawan perempuan yang selama ini terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.

Kegiatan dibuka secara resmi oleh perwakilan yayasan dan tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan ini disusun dengan pendekatan praktik yang interaktif dan kontekstual, yang memungkinkan peserta tidak hanya memahami teori *public speaking*, tetapi juga secara langsung mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari. Pelatihan terdiri atas dua sesi utama, masing-masing disampaikan oleh narasumber yang memiliki kompetensi di bidang komunikasi publik dan pengembangan sumber daya manusia.



Gambar 1. Pemaparan materi pertama oleh Lilik Sumarni, M.Si

Sesi pertama disampaikan oleh Lilik Sumarni, M.Si, dosen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pada sesi ini, narasumber pertama menyampaikan topik “Dasar-Dasar *Public speaking* dan Membangun Kepercayaan Diri”. Materi difokuskan pada pemahaman mendasar mengenai konsep komunikasi publik, fungsi *public speaking* dalam konteks sosial, serta pentingnya membangun self-confidence sebagai fondasi utama dalam berbicara di depan umum. Narasumber menjelaskan berbagai faktor psikologis yang sering menjadi hambatan relawan saat tampil berbicara, seperti perasaan cemas, gugup, dan takut melakukan kesalahan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, peserta diajak mengenali kekuatan personal, membangun mindset positif, dan melakukan latihan pernapasan serta visualisasi mental sebagai teknik membangun rasa percaya diri.



Gambar 2. Paparan materi kedua oleh Siska Yuningsih, M.I.Kom

Sesi kedua dilanjutkan oleh Siska Yuningsih, M.I.Kom, yang juga merupakan dosen dari program studi Ilmu Komunikasi FISIP UMJ. Materi yang disampaikan berfokus pada “Teknik Penyampaian, Bahasa Tubuh, dan Intonasi”. Narasumber menekankan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pesan yang disampaikan. Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman tentang penggunaan bahasa tubuh yang selaras dengan pesan lisan, pengaturan intonasi suara, ekspresi wajah, serta kontak mata sebagai elemen penting dalam membangun kedekatan dengan audiens. Selain itu, teknik membuka dan menutup pembicaraan yang menarik juga dibahas untuk memberikan kesan kuat saat berbicara di depan publik.

Tabel 1. Ringkasan Sesi Materi Pelatihan *Public speaking*

No	Sesi	Nama Narasumber	Topik Materi	Isi Pokok Materi	Metode Penyampaian
1	Sesi 1	Lilik Sumarni, M.Si	Dasar-Dasar <i>Public speaking</i>	Pengertian dan pentingnya <i>public speaking</i>	Presentasi, diskusi

Dengan pelatihan yang berlangsung secara intensif dan partisipatif ini, para relawan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Tidak hanya memahami teknik *public speaking* secara konseptual, mereka juga diberi ruang untuk mengenali potensi diri serta mengatasi hambatan psikologis dalam komunikasi. Hasil pelaksanaan ini menjadi indikasi awal bahwa pelatihan semacam ini berkontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas komunikasi relawan, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai representasi publik Yayasan Peduli Tali Bangsa dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, donatur, dan mitra strategis yayasan.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian penting dalam pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Yayasan Peduli Tali Bangsa. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan, sejauh mana peserta mampu memahami materi yang telah disampaikan, dan bagaimana keterampilan mereka berkembang setelah mengikuti sesi pelatihan.

Evaluasi ini dilakukan secara langsung setelah kegiatan pelatihan selesai melalui dua metode, yaitu observasi praktik peserta dan penyebaran angket penilaian diri (*self-assessment*). Dalam observasi praktik, peserta diminta untuk mempraktikkan teknik *public speaking* secara singkat, yang mencakup tiga bagian utama: pendahuluan, isi, dan penutup. Para fasilitator mengamati dan memberikan umpan balik langsung berdasarkan aspek struktur penyampaian, penggunaan bahasa tubuh, intonasi, serta kepercayaan diri peserta.

Selain itu, angket evaluasi diberikan kepada seluruh peserta untuk menilai peningkatan kemampuan mereka sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Evaluasi ini mencakup beberapa indikator penting, seperti pemahaman konsep dasar *public speaking*, kemampuan membangun rasa percaya diri, penguasaan teknik komunikasi verbal dan nonverbal, serta kesiapan berbicara di hadapan umum.

No	Aspek yang Dievaluasi	Indikator Penilaian	Sebelum Pelatihan (% Peserta Menguasai)	Sesudah Pelatihan (% Peserta Menguasai)
1	Pemahaman Dasar <i>Public speaking</i>	Menjelaskan pengertian, manfaat, dan tujuan <i>public speaking</i>	35%	90%
2	Kepercayaan Diri Saat Berbicara di Depan Umum	Mampu tampil tanpa rasa gugup yang berlebihan	25%	85%
3	Struktur Penyampaian (Pendahuluan, Isi, Penutup)	Menyampaikan pesan secara terstruktur dan logis	30%	88%
4	Teknik Penyampaian (Intonasi, Artikulasi, Kejelasan)	Menggunakan intonasi dan artikulasi yang jelas dan menarik	40%	82%
5	Bahasa Tubuh dan Ekspresi Wajah	Menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi yang mendukung isi pesan	28%	80%
6	Kesiapan untuk Berbicara di Depan Tamu/Donatur/Masyarakat	Percaya diri saat harus berbicara mewakili yayasan	20%	86%

Berdasarkan hasil evaluasi, ditemukan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan dalam menyampaikan pesan secara terstruktur. Terutama pada ibu-ibu duta relawan, pelatihan ini dirasakan sangat membantu dalam mengatasi ketakutan berbicara di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik, yang dikombinasikan

dengan pendampingan langsung dari fasilitator, efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi para relawan.



Gambar 4. Foto Bersama Pimpinan Yayasan, Relawan, dan Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta

Pelatihan public speaking bagi pekerja relawan di Yayasan Peduli Tali Bangsa Tangerang Selatan ditutup dengan penuh semangat dan antusiasme dari seluruh peserta. Setelah melalui rangkaian sesi materi dan praktik, kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi bersama, di mana para relawan menyampaikan pengalaman dan kesan selama mengikuti pelatihan. Banyak di antara mereka mengaku merasakan peningkatan kepercayaan diri dan memperoleh wawasan baru yang bermanfaat dalam mendukung peran mereka sebagai komunikator yayasan. Sebagai simbol kebersamaan dan bentuk apresiasi atas partisipasi aktif seluruh pihak, kegiatan ditutup dengan foto bersama antara pimpinan Yayasan Peduli Tali Bangsa, para relawan peserta pelatihan, serta tim pengabdian masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Jakarta. Momen ini menjadi penegas bahwa sinergi antara lembaga pendidikan dan lembaga sosial dapat menciptakan kolaborasi bermakna dalam pemberdayaan masyarakat. Harapannya, pelatihan ini menjadi langkah awal dari berbagai upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam kerja-kerja sosial dan kemanusiaan.

SIMPULAN

Pelatihan public speaking bagi relawan Yayasan Peduli Tali Bangsa berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi para peserta secara signifikan, baik dari segi kepercayaan diri, struktur penyampaian, maupun penggunaan bahasa tubuh dan intonasi. Metode pelatihan berbasis praktik dan pendekatan interaktif terbukti efektif dalam mengatasi hambatan psikologis dan teknis yang selama ini dihadapi relawan, khususnya dalam menyampaikan pesan secara persuasif dan representatif. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu relawan, tetapi juga berdampak positif terhadap citra dan efektivitas komunikasi lembaga dalam membangun hubungan dengan masyarakat, donatur, dan mitra strategis. Pelatihan semacam ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya penguatan peran relawan dalam kerja-kerja sosial dan kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Peduli Tali Bangsa yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pelatihan *public speaking* untuk duta Relawan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta (LPPM-UMJ) dalam penyelenggaraan kegiatan Hibah Internal Pengabdian Masyarakat, serta narasumber ibu Lilik Sumarni, M.Si yang telah membantu memberikan materi dalam kegiatan pelatihan *public speaking* bagi relawan yayasan.

REFERENSI

- Amelia, D., Afrianto, A., Samanik, S., Suprayogi, S., Pranoto, B. E., & Gulo, I. (2022). Improving Public Speaking Ability through Speech. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 322. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i2.2231>
- Fathoni, T., Asfahani, A., Munazatun, E., & Setiani, L. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Public speaking Pemuda Sragi Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.37680/amalee.v2i1.581>
- Galih, H. S., Hayati, I. H., & Fatimah, A. N. (2024). Studi Literatur: Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi dengan Public speaking. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1183–1190.
- Krogh, A. H., & Lo, C. (2023). Robust emergency management: The role of institutional trust in organized volunteers. *Public Administration*, 101(1), 142–157. <https://doi.org/10.1111/padm.12894>
- Manalu, A. P., Sitorus, J. E., Hutabarat, Z. A. C., Akmal, M. H. R., & Hutagalung, T. (2024). Berani Berbicara dan Menjadi Pembicara: Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Percaya Diri Untuk Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro di Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 492–499.
- Muslimin, K. (2019). *Kecemasan Komunikasi Mengatasi Cemas BERkomunikasi di Depan Publik*. Unisnu Press.
- Silverman, D. A., & Smith, R. D. (2024). Strategic planning for public relations. In *Routledge* (Vol. 13, Issue 3). Routledge. [https://doi.org/10.1016/0024-6301\(80\)90124-7](https://doi.org/10.1016/0024-6301(80)90124-7)
- Supriyadi, & Amalia, A. N. (2022). *Teknik Berbicara di Depan Umum (Public speaking) dan Negosiasi - Supriyadi, Ayu Nurul Amalia - Google Buku*. In *Nasya Expanding Management*. Penerbit NEM.
- Yulianty, S., Nazif, H., Ardianto, F., & Hermawan, P. (2024). Pelatihan Public speaking Bagi UMKM Di Pandai Sikek, Agam, Bukittinggi. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 343–347.